

Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Agus Budiman

Universitas Darussalam Gontor
ajus_budiman@yahoo.co.id

Abstract

The effectivity and efficiency of learning is not only dependent on the plan and learning model, but the most important is on the ability of teachers to know the opportunities in learning models and how to use it. For learners with special needs, learning on Islamic religion requires special approaches and methods for learning in order it can be enjoyed by learners. An appropriate learning design will allow students to understand teaching materials despite they have limitation, both physically or mentally. This paper tries to explain some of the Development of Islamic teachings with the modification methods, allocation of time, the approach and the development of appropriate learning resources. And this paper concluded that builds confidence in children with special needs is the main thing to do, and providing learning programs that appropriate with the conditions of learners, as well as provide opportunities for children with special needs get all their rights.

Keywords: *Learners With Special Needs, Teaching Methode, Islamic Teaching.*

A. Pendahuluan

Secara psikologis manusia yang sedang belajar akan dapat merasakan adanya perubahan dalam dirinya, tetapi pada saat yang sama diapun secara hakiki dapat meresapi betapa keterbatasan dirinya untuk mengetahui begitu banyak hal. Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan ciptaan sekaligus dengan keterbatasan yang ada pada dirinya termasuk keterbatasan fisik, akal dan mental.

Dalam paradigma pembelajaran mutakhir, ternyata tidak jauh dari pemahaman filosofis yang terkandung dalam firman Allah dalam

surah al-'Alaq ayat 4 *allazy 'allama bi al-qalam* yakni Allah memberikan ilmu kepada manusia melalui proses belajar mengajar (pembelajaran), jadi tidak ada kewenangan para guru untuk memberikan tambahan ilmu kepada para peserta didiknya. Melainkan harus diakui bahwa tugas penting seorang guru adalah membelajarkan peserta didiknya dengan menggunakan alat bantu (media) dan menjalankan metode yang cocok untuk bahan yang diajarkan termasuk untuk peserta didik dengan keterbatasan tertentu.

Interaksi yang edukatif memberikan suasana kondusif bagi peserta didik untuk mendapatkan karunia ilmu dari yang maha pemilik Ilmu yaitu Allah swt. Interaksi yang berlangsung antara guru dengan murid, dengan kata lain antara pendidik dengan peserta didik haruslah mencerminkan adanya hubungan yang sangat manusiawi sehingga terjalin rasa dan semangat yang sama dalam menuju pencapaian tujuan dari interaksi tersebut.

Sebuah kebutuhan yang mendesak merumuskan pola pembelajaran khusus bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, teori pembelajaran yang berbasis pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan bisa dimodifikasi sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena dilakukan secara terencana dan bertujuan, maka seyogianya juga memberikan suatu indikasi secara jelas dan terukur melalui suatu perumusan tujuan instruksional, penetapan proses dan kegiatan belajar mengajar, penggunaan metode mengajar yang tepat, pelibatan media (alat peraga) yang diperlukan dan menunjang pembelajaran dan sebagainya. Itulah sebabnya maka pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses instruksional yang terstruktur dalam artian prosesnya terkait dengan suatu rangkaian komponen pembelajaran yang saling terkait satu dengan yang lain menuju pencapaian tujuan instruksional yang telah digariskan sebelumnya. Jika tidak demikian, maka pembelajaran dapat dianggap kurang efektif.

Untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, pembelajaran agama Islam memerlukan pendekatan dan metode khusus agar pembelajaran bisa dinikmati oleh peserta didik terutama kalau sudah berhubungan dengan fiqih dan praktek ibadah. Disain pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik mencerna bahan ajar meskipun dengan keterbatasan fisik, akal ataupun mental.

B. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial". Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Menurut agama, anak berkebutuhan khusus juga mesti mendapat hak pendidikan yang sama. Dalam Surat *An Nisa* ayat 9 Allah berfirman yang artinya "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (keturunan) yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*". Dalam surat *Az Zuhurf* ayat 32; "*Allah telah menentukan diantara manusia penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Allah telah meninggikan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat saling mengambil manfaat (membutuhkan)*".

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun, karakteristik perilakunya sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu adanya pendekatan, model dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Istilah anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental,

maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak. Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan bagi anak-anak berkelaiann (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal dengan sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut : 1. Tuna Netra 2. Tuna Rungu 3. Tuna Grahita 4. Kesulitan Belajar 5. Lambat Belajar (IQ = 70 -90) 6. Autis 7. Korban Penyalahgunaan Narkoba 8. Indigo

C. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi selama belajar. Peserta didik dengan kebutuhan khusus mesti dimotivasi minat belajarnya. Koreositas peserta didik akan pentingnya belajar meski dengan keterbatasan harus terus dipompa sehingga semangat untuk tahu jauh lebih penting dari pengetahuan itu sendiri.

Proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik adalah target utama peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil

menjadi terampil, dari belum dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang timbul karena adanya pengalaman dan latihan. Jadi belajar bukanlah suatu hasil, akan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan menuntut ilmu. Belajar efektif dan efisien dapat tercapai apabila dalam belajar peserta didik menggunakan teknik belajar yang tepat. Kegagalan peserta didik dalam belajar lebih banyak disebabkan karena mereka tidak mengetahui teknik belajar yang efektif dan efisien.

Pembelajaran sebagai proses interaktif antara subjek belajar, guru sebagai fasilitator dan motivator, sarana dan media pembelajaran perlu saling bekerjasama agar menghasilkan suatu perubahan yang bermakna pada diri peserta didik sebagaimana ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran yang nantinya berdayaguna dan berhasil guna. Untuk itu dapat dianalisis berbagai faktor yang terkait dengan pembelajaran agar menghasilkan suatu pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang yang berdayaguna.

Efektivitas dan efisiensi pembelajaran tidak hanya bergantung pada rencana dan model pembelajaran, tetapi yang terutama adalah pada kemampuan guru untuk memanfaatkan setiap peluang yang muncul pada saat-saat pembelajaran sedang berlangsung. Di sinilah peran guru dalam pembelajaran peserta didik dengan kebutuhan khusus benar-benar dituntut lebih dari guru pada pembelajaran peserta didik pada umumnya.

Model pembelajaran dengan pola-pola khusus akan memunculkan peluang-peluang tertentu yang diinginkan. Keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan suatu model pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam mengetahui kapan peluang-peluang yang terdapat pada model pembelajaran itu muncul dan bagaimana cara memanfaatkannya. Jika dalam suatu pembelajaran ada peluang-peluang yang muncul, tetapi guru tidak mengetahui atau tidak memanfaatkannya, model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran itu tidak termanfaatkan oleh guru dan peserta didik. Perbedaan guru yang profesional dengan yang kurang profesional terletak pada kemampuannya dalam mengetahui kapan peluang-peluang itu muncul dan cara memanfaatkannya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam menyusun pembelajaran yang akan memunculkan

peluang-peluang itu, mengetahui kapan peluang-peluang itu muncul, dan cara memanfaatkannya.

Memang harus diakui bahwa, cara belajar efektif dan efisien bagi sebagian orang, belum tentu efektif dan efisien bagian sebagian lainnya. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai cara belajar yang efektif dan efisien, ada baiknya kita memahami dulu makna cara belajar efektif dan efisien.

Cara belajar efektif dan efisien yang sesuai dengan kondisi personal peserta didik, baik dari segi metode, penggunaan tempat, ataupun penggunaan waktu, dengan meminimalkan usaha tetapi mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam kaidah umum perlu diingat, tidak ada orang pintar atau bodoh dalam belajar, yang ada hanyalah orang malas, dan tak tahu cara belajar yang baik. Dalam kaitan dengan peserta didik yang memang dalam kondisi yang tidak seperti lainnya, peran guru/pembimbing amatlah penting, guru hendaknya dapat menanamkan pada diri peserta bahwa mereka tidak memiliki kesempatan lebih kecil dari peserta didik pada umumnya, mereka hanya sedang dikurangi oleh Allah beberapa bagian dari dirinya tapi Allah lebihkan di bagian lainnya jadi tidak ada yang perlu disesali namun harus selalu disyukuri apa yang telah Allah karuniakan kepada setiap hamabanya.

Guru yang dapat menanamkan rasa syukur pada diri peserta yang mempunyai kebutuhan khusus tersebut akan menjadikan mereka bersemangat menuntut ilmu dan mandiri. Kemandirian peserta didik termasuk juga kemandirian dalam belajar, dengan latihan yang kontinyu dan telaten sedikit demi sedikit akan menjadikan mereka memahami sendiri apa yang harus dilakukan dalam belajar meskipun peran guru /pembimbing tidak akan bisa lepas paling tidak dalam mengevaluasi perkembangan belajar anak tahap demi tahap.

Perkembangan yang berlangsung pada tiap anak tentu berbeda apalagi anak dengan kebutuhan khusus, masing-masing memiliki keterbatasan dengan stadium yang berbeda dan jenis ketebasannya. Jenis keterbatasannya pun juga tidak sama satu dengan lainnya, ada yang berupa fisik, akal dan juga mental. Dalam hal ini ketelatenan pembimbing/guru dituntut lebih daripada menangani anak pada umumnya. Lingkungan yang kondusif akan mempercepat kemandirian dan ketergantungan anak. Sudah banyak sekali contoh bagaimana anak dengan keterbatasan tertentu namun

dapat meraih yang membanggakan bahkan belum tentu dapat diraih anak normal pada umumnya.

D. Pendidikan Agama

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap: alokasi waktu, isi/materi kurikulum, proses belajar-mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Modifikasi/pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan koordinasi Dinas Pendidikan.

Membelajarkan anak berkebutuhan khusus pendidikan agama tentu harus dengan cara-cara yang khusus pula namun demikian tetap mengacu pada aspek-aspek pembelajaran pada umumnya. Ranah tujuan pembelajaran bisa menilik taksonomi yang dibuat Benjamin Samuel Bloom, yang mana terbagi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Para trainer biasanya mengkaitkan ketiga ranah ini dengan *Knowledge, Skill and Attitude* (KSA). Kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotorik pada *Skill*.

Sebenarnya di Indonesia pun, kita memiliki tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan doktrinnya Cipta, Rasa dan Karsa atau Penalaran, Penghayatan, dan Pengamalan. Cipta dapat diidentikkan dengan ranah kognitif, rasa dengan ranah afektif dan karsa dengan ranah psikomotorik. Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses

berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan.

Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian). Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Ranah Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Ketrampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit. Untuk anak berkebutuhan khusus penekanannya ada pada aspek afektif melalui dua aspek psikomotor dan kognitif.

Prinsip penggunaan metode dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah-Akhlak, dan Qur'an-Hadits adalah dengan penyesuaian dan modifikasi dengan peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus. Allah SWT mengingatkan dalam surat An-Nahl : 125, yang artinya sebagai berikut : *Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik, serta berbantahlah mereka dengan cara yang baik.* Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI khususnya untuk anak berkebutuhan khusus yaitu; dengan kegiatan yang sifatnya membimbing, peserta didik harus disiapkan sesuai kondisinya, bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam.

Pengembangan metode pengajaran agama Islam yang membelajarkan Fiqih, Akidah-Akhlak, Qur'an-Hadits dapat dilakukan dengan memodifikasi metode, alokasi waktu, pendekatan dan pengembangan sumber belajar yang tepat. Berikut ini adalah pilihan metode pengajaran dengan beberapa penjelasan dan modifikasinya;

a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu penyajian bahan pelajaran dengan cara siswa membahas, dengan bertukar pendapat mengenai topik atau masalah tertentu untuk memperoleh suatu

pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang topik/ sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Meskipun tidak seperti anak normal kebanyakan, siswa berkebutuhan khusus juga bisa diajak berdiskusi dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan bimbingan telaten seorang guru siswa berkebutuhan khusus juga dapat memecahkan masalah tertentu dalam menelaah ayat al-Qur'an maupun Hadits yang berkaitan dengan ibadah muamalah misalnya. Hal ini dapat mengembangkan sifat kerjasama dan interaksi antar mereka.

b. Metode Peragaan

Menyajikan materi dengan cara peragaan adalah salah satu metode yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan keterbelakangan mental. Guru dapat memperagakan gerakan shalat, wudlu dan bentuk ibadah lainnya. Untuk pembelajaran Fiqih, metode ini dapat menjadi pilihan utama sebab tujuan utama membelajarkan Fiqih adalah agar siswa dalam melakukan praktek ibadah. Aspek psikomotor dalam ranah taksonomi tujuan belajar akan bisa dimaksimalkan dengan penggunaan metode ini. Peragaan merupakan miniatur dari pendekatan suri tauladan (*uswah hasanah*) dimana guru mesti memberikan teladan dalam segala hal, paling tidak apa-apa yang sehari-hari dilihat oleh peserta didik

c. Metode Observasi

Menganalisis juga dapat dilakukan oleh anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak yang over cerdas (indigo) atau anak yang cacat fisik namun memiliki kemampuan berfikir normal. Observasi bisa dilakukan dalam hal penelitian Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan kombinasi metode karya wisata misalnya. Observasi perlu dilatihkan kepada anak dengan kebutuhan khusus supaya kelak bisa mandiri kemandiriannya.

d. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode yang menghadapkan siswa dengan masalah tertentu untuk dipecahkan baik individu maupun bersama-sama. Untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus sebaiknya dilaksanakan dengan kelompok sebab akan melatih ketrampilan sosial dan kerja sama. Penggunaan metode ini dapat dilaku-

kan untuk masalah hidup sehari dan dikaitkan dengan pembelajaran Fiqih dan Hadits atau ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah yang sedang dipecahkan, sehingga anak bisa dibiasakan berpikir rasional sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

e. Metode Karyawisata

Karyawisata menyajikan bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas. Dengan melihat dan mengamati objek secara langsung, siswa dengan kebutuhan khusus akan lebih mudah mencerna pelajaran karena belajar menggunakan pendekatan kontekstual sehingga dengan demikian pembelajaran berlangsung lebih kongkrit. Metode Karyawisata ini tepat untuk semua jenis anak dengan kebutuhan khusus. Metode Karyawisata cocok untuk membelajarkan Sejarah Kebudayaan Islam.

f. Metode Permainan

Metode inilah salah satu metode yang menjadi pilihan utama pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus. Dengan bermain anak akan menemukan dirinya sendiri, bukannya mereka masih dalam fase bermain. Permainan membuat proses belajar-mengajar menjadi menyenangkan sehingga dengan demikian anak dengan kebutuhan khusus tidak merasa kalau mereka sedang belajar. Penanaman akhlak dan akhlak bahkan bisa dilakukan dengan permainan. Permainan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung tema dan tujuan pembelajarannya.

g. Metode Bermain Peran (Role Playing)

Bermain peran merupakan bentuk permainan pendidikan (education games) yang tujuannya menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan perasaan dengan penghayatan peran. Bermain peran seperti ini cukup membantu anak berkebutuhan khusus khusus untuk mengekspresikan perasaan dalam bentuknya yang berbeda. Anak dilatih mengeluarkan unek-uneknya dengan memerankan tokoh tertentu dalam sebuah skenario yang ditata dengan tujuan-tujuan tertentu. Metode ini cukup efektif menanamkan nilai-nilai sosial sebab peserta didik berkebutuhan khusus merasakan seakan-akan dia terlibat

langsung dalam peran yang ia mainkan. Hampir semua mata pelajaran dapat diajarkan dengan metode role playing, namun yang paling sesuai adalah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Hal lain yang perlu diperhatikan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah bagaimana bentuk evaluasi atau penilaiannya. Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan pengembangan tertentu pada aspek proses dan evaluasi. Penerapan metode evaluasi yang fleksibel sesuai dengan kondisi peserta didik akan memberikan gambaran yang tepat pada perkembangannya. Evaluasi tidak harus dalam bentuk tulisan atau hasil evaluasi tertulis, namun dapat pula penilaian didasarkan pada nilai tingkah laku harian siswa. Penilaian tidak terfokus pada aspek kognitif siswa namun yang terpenting justru aspek psikomotor dan afektifnya.

E. Kesimpulan

Mendidik anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula. Setelah apa yang telah dipaparkan dapat diambil disimpulkan beberapa hal yang urgen untuk diperhatikan. *Pertama*, membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spiritual anak. *Kedua*, memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dengan demikian hak untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya bisa terpenuhi. *Ketiga*, memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan semua hak-haknya, untuk itu orang tua, guru dan masyarakat luas perlu menghargai dan tidak memandang sebelah mata meskipun mereka mempunyai kekurangan-kekurangan dan itulah bantuan terbesar bagi mereka untuk berkembang.

Daftar Pustaka

- Bloom, B. S. ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*, (New York: David McKay, 1956).
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006),

- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),
- Gronlund, N. E., *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed.* (New York: Macmillan Publishing, 1978).
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009),
- Krathwohl, D. R. ed. et al. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, (New York: David McKay, 1964),
- Rahman, Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009),
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010),
- Smith, David, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2006),
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet kedelapan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

Jurnal

- Schmidt, Majda and Branka Èagran, (2008), *Self-Concept Of Students In Inclusive Settings*, *International Journal of Special Education*, Vol 23. No: 1. 2008, ISSN 08273383
- Skinner, Michael E and Allison T. Smith, (2011), *Creating Success for Students with Learning Disabilities in Postsecondary Foreign Language Courses*, *International Journal of Special Education*, Vol 26. No: 2. 2012, ISSN 08273383.
- Kurt, Onur and Chris Parsons,(2008), *Improving Classroom Learning: The Effectiveness Of Time Delay Within The Teacch Approach*, *International Journal of Special Education*, Vol 24. No: 3. 2008, ISSN 08273383
- Leyser, Yona and Rea Kirk, (2011), *Parents' Perspectives on Inclusion and Schooling of Students with Angelman Syndrome: Suggestions*

- for Educators*, International Journal of Special Education, Vol 26. No: 2. 2012, ISSN 08273383
- Mulholland, Rita & Norma Blecker, (2008), *Parents And Special Educators: Pre-Service Teachers' Discussion Points*, International Journal of Special Education, Vol 23. No: 1. 2008, ISSN 08273383
- Ajuwon, Paul M, (2012), *General Education Pre-Service Teachers' Perceptions of Including Students with Disabilities in Their Classroom*, International Journal of Special Education, Vol 27. No: 3. 2012, ISSN 08273383.
- Al-Shabatat, Ahmad Mohammad, (2008), *The Direct And Indirect Effects Of Environmental Factors On Nurturing Intellectual Giftedness*, International Journal of Special Education, Vol 26. No: 2. 2008, ISSN 08273383
- Aspland, Tania,(2012), *Curriculum policies for students with special needs in Australia*, International Journal of Special Education, Vol 27. No: 3. 2012, ISSN 08273383.